

Islam dan Kepedulian terhadap Lingkungan

• Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

Islam tidak hanya meng-
tur ibadah yang mahdah,
Islam juga mengatur
ibadah gharu mahdah.
Islam mengatur rime kehi-
dupan sosial umatnya melalui
banyak aspek. Yang jelas, Islam
tidak bergerak dalam ruang ritua-
litas saja, Islam juga mengatur
hubungan mu amalah bil ma'rif
(hub sosial dengan jalan yang baik).

Dari pendekatan historis-sosio-
logis, banyak sejarah kehidupan
Rasul dan para sahabat yang juga
melibatkan aspek lingkungan.
Salah satunya dalam perjanjian
perang, bahwa dalam peperangan
tidak boleh ada yang merusak
tanaman, pepohonan. Dari per-
spektif qurani, bahwa Alquran
bukan hanya membincang hukum
dan sosial. Dalam Alquran juga
banyak ayat-ayat Kaumiyah yang di-
dalamnya membincang tentang
alam dan lingkungan.

Sebab itu, perhatian kita seha-
rusnya beralih dari sesuatu yang
mahdah belaka dengan pendeka-
tan ke akhiratan, menuju pada as-
pek-aspek gharu mahdah yang le-
bih sosialis dan me-masyarakat Is-
lam yang hidup di tengah-tengah
kehidupan realitis masyarakat. Is-
lam yang manusiawi, Islam yang
membumi. Inilah yang harus men-
jadi analisis lebih jauh para pakar
hukum Islam.

Peduli Lingkungan

Ialu bagaimana pergerakan
potensi kepedulian terhadap ling-
kungan? Pertanyaan ini yang ha-
rus segera di jawab untuk men-

jawab realita yang saat ini terjadi.
banjir, menumpuknya sampah pada
tempat-tempat yang tak semestinya,
membuang sampah sembarangan,
pekarangan yang kotor dan terge-
nang, menjadi sederhana masalah
yang real terjadi. Dan salah satu
penyebab dasarnya adalah ketidak-
pedulian personal terhadap diri dan
lingkungan pribadi.

Seandainya ada dua pendekatan
yang bisa kita lihat untuk men-
bumbuhkan kemauan yang kuat
peduli terhadap lingkungan. Per-
tama, menggeser paradigma ubu-
diyah, dari sesuatu yang sakral -
ukhrowi, menuju ibadah yang kuat
humans ukhrowi. Menggeser cara
pandangan masyarakat untuk
melihat ibadah hanya sesuatu yang
ritualis dan pendekatannya ukhrowi
belaka seperti sholat, puasa, i'tikaf,
zikir dll. menuju ibadah sebagai
kehidupan fungsional interaksi
masyarakat.

Dalam pendekatan sufistik, me-
ngalihkan cara pandang umat untuk
melihat ibadah dari ke-irfaniaan
menyui ibadah akhlaqi-amali yang
irfani. Mampu merasakan nikmat-
nya beriman di ruang kehidupan
sosial. Ketika berbuat baik, ketika
menolong orang, ketika member-
sihkan lingkungan, ketika menjaga
kehormatan diri dengan belajar,
ketika peduli terhadap diri dengan
beristirahat, mandi, makan dll.
semua punya ruang keimanannya
masing-masing. Sehingga apapun
yang dilakukan dalam interaksi
sosial kita, baik kepada diri pribadi,
maupun interaksi sosial secara
eksternal terhadap banyak orang

dan banyak kehidupan.

Lebih jauh, melahirkan pemak-
naan dalam hati bahwa semua
kebaikan yang dilakukan dalam
hidup ini adalah ibadah, inilah yang
nantinya akan menumbuh-besarkan
makna dan ruang keimanan manu-
sia. Lahiriah gerakan-gerakan yang
humanis-religius. Sebab, semua
kehidupan telah mengahbi bagian-
nya masing-masing. Membersihkan
part rumah, menyapu halaman,
membuang sampah pada tempat-
nya, bukan lagi kegiatan sosial yang
hampa ibadah-hampa hukum, tapi
melaksanakannya bagian dari ke-
baikan yang luar biasa. Melaksana-
kannya, berarti menggabungkan
kebaikan vertikal dan horizontal.
Melaksanakannya berarti menga-
similiasi ruang sadar-sosial untuk
menjaga lingkungan dengan sadar-
ibadah. Mengupradanya melalui
niat. Memakai bahwa semua yang
dilakukan karrama Allah Swt, dan
ingin mendapatkan ridho Allah
Swt. Sehingga lahiriah orang-orang
yang peduli lingkungan dengan
ruang sadarnya yang utuh dalam ke-
zuhudannya dan kepatuhannya
kepada hukum Allah.

Kedua, mengubah paradigma
mubah menjadi sunnah. Dalam
pendekatan sosiologis, manusia itu
makhlik fungsional. Semua inte-
raksi sosialnya harus berfungsi
langsung pada kebutuhannya. Me-
ngapa manusia mau masuk toilet,
sebab ingin melaksanakan fungs-
inya, mandi dll. manusia sulit
berhasil melaksanakan aktivitas
yang "hampa fungsi". Selama
manusia itu berakal, maka dia akan

mencari ruang gerak fungsional
dalam kehidupannya.

Pendekatan cara pandang inilah
yang menjadi asumsi dasar me-
ngapa manusia jarang memilih
sesuatu yang mubah menjadi instru-
ment hidupnya. Dalam pendekatan
fungsional keislaman, pasti pemel-
uknya akan cenderung melaksa-
nakan ibadah dan kehidupan yang
bermakna (melaksanakan yang
wajib dan sunnah, meninggalkan
yang haram dan makruh). Sebab
hitung-hitungannya jelas. Ber-
pahala-berdosa. Inilah menjadi
alasan banyak orang yang mulai
meninggalkan rutinitas sosial seba-
gai ibadah, dan lebih memilih
ritualitas mahdah saja. Ruang
sadar ini-lah yang harus di rubah.

Bagaimana menggeser sesuatu
yang mubah (hampa hukum) atau
sering disebut boleh menjadi sunat
(baik dilaksanakan). Caranya de-
ngan merubah niat, merubah moti-
vasi, merubah visi dengan memberi
akses luas terhadap kepentingan
pribadi dan sosial. Gambaran seder-
hananya bisa kita dapatkan melalui
makan. Seorang yang makan de-
ngan membaca doa makan, dengan
seorang yang makan berdoa "ya
Allah jadikanlah makan ku ini
sebagai kekuatan bagiku agar aku
tegar dan kuat bekerja untuk men-
hidupi anak istiku". Ada seseorang
yang berhasil mengintegrasikan makan
sebagai perbuatan yang mubah,
menjadi perbuatan yang sunat.
Sebab bekerja-menghidupi anak
istri, itu hukumnya sunat muakkad
mendekati wajib. Keseluruhan niat
dengan perbuatan akan melahirkan

energi hebat (the power of god)
yang membuat orang tersebut akan
kreatif dan termotivasi mencari
nafkah keluarganya.

Inilah bagian kecil upaya meng-
geser sesuatu yang mubah menjadi
sunat. Tidur untuk menghangatkan
kantuk itu mubah, tidur untuk
menghangatkan leteh setelah bekerja
dan belajar itu akan menjadi sunah.
Dan banyak contoh lain yang bisa
di pakai. Sampai pada kepedulian
terhadap lingkungan. Kita tidak
perlu membincang "melangit" tentang
kepedulian sosial. Mulai saja dari
diri sendiri, mulai dari keluarga
terdekat. Melahirkan kesadaran in-
dividual. Mulailah membersihkan
lingkungan sendiri, membuang
sampah pada tempatnya, mengorek
part rumah, menanam pepohonan
di sekitar rumah. Jika semua or-
ang peduli dengan serius terhadap
dirinya, lalu semua orang melaku-
kan hal yang sama terhadap
dirinya, maka semua orang sudah
peduli terhadap sesama.

Mari kita memulai membincang
Islam dalam sudut yang lebih luas.
Membincang dan menyadari Islam
pada aspek yang jauh. Dalam kehi-
dupan sosial ini ada Islam sebagai
nilai. Sehingga kepedulian kepada
Islam dalam ruang sosial akan
memunculkan ruang sadar keim-
manan yang sama tingginya. Lahir-
lah orang-orang Islam yang hu-
manis-zuhud, orang-orang Islam
yang sukses tapi wara' dan sema-
camnya. Semoga kita bisa lebih
bermanfaat. Wallahu a'lam

*Penulis adalah Dosen Fik. Hukum Islam
IAIN SU, Mahasiswa S3 Huk. PPs IAIN SU